

**ANALISIS KOMUNIKASI INTERPESONAL GURU DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA PECS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS PADA YAYASAN ANAK EMAS DENPASAR**

ROSMINI CAHAYANA

ABSTRACT

This study entitled Analysis of Interpersonal communication of teachers by using media pecs for children with special needs in the foundation of golden children of Denpasar. The purpose of this study was to find out how to communicate with children with special needs in the golden child foundation.

Children with special needs are children with different special characteristics generally without always showing mental, emotional or physical disability Children with special needs remain eligible for treatment and are considered the same as normal children in general. Children with special needs require the role of interpersonal communication of teachers in building confidence of children so as to have the confidence in interacting with normal people and new environment.

This research uses interpretive approach. The research method used is qualitative method with descriptive level. Therefore, to meet the existing data, researchers chose informants in this study are teachers and guardians of students in the golden children's foundation. Selection of informants by using purposive sampling technique. While data collection techniques through interviews and observation

The results of this study indicate that the interpersonal communication of teachers to students in learning and playing activities are delivered verbally or non verbally well established where the teacher focuses on giving spirit and praise to provide motivation and foster self-confidence of children.

Keywords: interpersonal communication

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus (ABK).

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam

proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Secara umum jenis ketunaan yang ditangani pada SLB meliputi: (a) Tunanetra yaitu anak dengan gangguan

penglihatan, (b) Tunarungu yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran dan bicara, (c) Tunagrahita yaitu anak yang mengalami hambatan intelektual (kecerdasan dibawah rata- rata), (d) Tunadaksa yaitu anak yang mengalami gangguan gerak atau motoriknya, (e) Tunalaras yaitu anak memiliki kelainan emosi dan perilaku, (f) Berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki gangguan komunikasi, interaksi dan aktivitas imajinasi.

Keterbatasan dalam menangkap pesan yang disampaikan orang lain, dan kesulitan dalam merespon atau menjawab percakapan serta keterbatasan dalam mengungkapkan atau mengekspresikan diri akan kebutuhannya sering membuat anak berkebutuhna khusus ini tertekan. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi keterbatasan dalam komunikasi. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan di Yayasan Anak Emas Denpasar untuk menangani anak berkebutuhan khusus masih menggunakan cara belajar konvensional, sehingga anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran

yang disampaikan. Guru belum optimal menggunakan metode atau model pembelajaran membaca untuk berkebutuhan khusus, guru masih membelajarkan anak secara konvensional dengan mengajarkan anak seperti tunagrahita lainnya yang mengakibatkan anak tidak mengikuti intruksi guru dan selalu menghindar ketika diajak komunikasi, sehingga mengakibatkan komunikasi yang terjadi antara guru dan anak tidak terjadi dua arah. Dengan hal ini, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus.

Dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus memiliki ciri khas dalam yaitu mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang di raba (visual learner atau visual thinking), mudah memahami berbagai hal yang ia alami (hands on learner) oleh karena itu penggunaan alat bantu dengan memakai strategi visual (alat bantu visual) dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan komunikasi. Salah satu strategi visual yang dapat digunakan dalam membantu anak berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi adalah dengan menggunakan media PECS (Picture

Exchange Communications System) melalui metode pembelajaran terstruktur.

Dalam pelaksanaannya metode pembelajaran terstruktur dipadukan dengan media PECS agar pembelajaran dapat berjalan optimal. Haryana (2014: 14) menyatakan PECS merupakan singkatan dari *Picture Exchange Communication System*, sistem ini memadukan pengetahuan yang mendalam dari terapi berbicara dengan memahami komunikasi dimana pelajar tidak bisa mengartikan kata, pemahaman yang kurang dalam berkomunikasi, sangat sesuai dengan TEACCH (*Teaching and Educating Berkebutuhan khusustic Children and Communication Handycap*) tujuannya adalah membantu anak secara spontan mengungkapkan interaksi yang komunikatif, membantu anak memahami fungsi dari komunikasi, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Media PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan sistem komunikasi dengan pertukaran gambar dengan benda atau barang yang dikehendaki anak. Guru, terapis, atau orang tua, ketika anak

meminta sesuatu dengan menunjuk atau menggandeng tangan tidak akan diberikan sebelum anak menunjukkan bantuan gambar sebagai alat bantu dalam kemampuan komunikasinya. PECS (*Picture Exchange Communication System*) dilaksanakan dengan cara memberikan sebuah gambar kepada orang lain sehingga orang lain paham bahwa anak menginginkan suatu benda (termasuk orang ataupun aktivitas), sehingga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan diri secara spontan dan mudah dipahami orang lain. Menggunakan PECS (*Picture Exchange Communication System*) bukan berarti menyerah bahwa anak tidak akan bicara, tetapi dengan adanya bantuan gambar-gambar atau simbol-simbol maka pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat dipahami secara jelas. Pada tahap awalnya anak diperkenalkan dengan simbol-simbol non verbal, selanjutnya pada fase akhir anak dimotivasi untuk berbicara. Meskipun PECS (*Picture Exchange Communication System*) bukanlah program untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus cara berbicara

tetapi mendorong mereka untuk berkomunikasi personal dan interpersonal.

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi menurut Mulyana (2005:73) adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang secara langsung sehingga orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut dapat menerima reaksi atau respon lawan bicara secara langsung baik secara verbal maupun non verbal karena dilakukan secara tatap muka langsung. Bagi anak berkebutuhan khusus, diperlukan peran komunikasi yang baik antara guru dengan murid. Guru harus mampu menyampaikan pesan kepada anak dengan baik. Guru juga diharapkan terus berupaya untuk mengembangkan cara berinteraksi dan berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh anak berkebutuhan khusus. Selain itu anak berkebutuhan khusus juga memerlukan bantuan dari sekolah dan guru untuk membangun rasa percaya diri agar mereka mampu berinteraksi secara nyaman di masyarakat hingga nantinya anak mampu hidup membaur bersama masyarakat normal lainnya sebagai individu dengan keterbatasan diri yang

mampu hidup sendiri tanpa ketergantungan terhadap bantuan dari orang tua ataupun warga masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan di yayasan Anak Emas Denpasar. Khususnya pada PAUD anak Emas yang merupakan wadah bermain dan belajar bagi anak berkebutuhan, serta anak normal dengan berbagai jenjang pendidikan mulai dari Paud, SD sampai ke jenjang lebih tinggi. Dengan memberikan bekal dasar untuk menjadi generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang tangguh dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama. Tujuan dari PAUD yayasan anak emas Denpasar merupakan mendidik dengan hati, melaksanakan kegiatan bermain yang edukatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan, menanamkan nilai-nilai agama, kebersihan, kedisiplinan, dan kemandirian sejak dini, mengenalkan dan membiasakan anak dengan akhlak Rasulullah, menerima anak apa adanya dengan mengarahkan potensi yang telah dikaruniai oleh Allah SWT, menciptakan komunikasi yang harmonis antara pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Pentingnya komunikasi interpersonal guru dan anak berkebutuhan khusus melalui media PECS (*Picture Exchange*

Rumusan Masalah

Bagaimanakah Komunikasi interpersonal Guru dengan Menggunakan Media PECS (*Picture Exchange Communication System*) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Yayasan Anak Emas Denpasar?

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Interpersonal

- A. Pengertian Komunikasi Interpersonal
- Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti *communication*, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Selain it

Communication System) inilah yang akan dideskripsikan oleh peneliti melalui sistem komunikasi interpersonal

komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampain pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Pengertian Komunikasi Interpersonal Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004 : 73).

Komunikasi antarpribadi juga didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka, misalnya percakapan seseorang ayah dengan anak, sepasang suami istri, guru

dengan murid, dan lain sebagainya. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan – bahan yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi (Devito, 2007 : 231).

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing – masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing – masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam

kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*). (Widjaja, 2000 : 8)

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif

dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

B. Model Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen – komponen yang terlibat

dalam komunikasi antarpribadi (Devito, 2007 : 10)

1. Pengirim – Penerima
2. Encoding – Decoding
3. Pesan – Pesan
4. Saluran
5. Gangguan atau Noise
6. Umpan Balik
7. Bidang Pngalaman
8. Efek

C. Sifat-sifat Komunikasi

Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam yaitu : (Canggara, 2004 :32

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam 3 bentuk yakni :
 - Percakapan : berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal.
 - Dialog : berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal.

• Wawancara : sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya berada pada posisi menjawab.

ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

2. Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Dan komunikasi kecil ini banyak dinilai dari sebagai type komunikasi antar pribadi karena :

a. Anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.

b. Pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua pesertabisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi.

c. Sumber penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti saat ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam. Misalnya : si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa mempengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak ada yang lebih dari 50 orang. Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi interpersonal tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

D. Perspektif Komunikasi Interpersonal
Komunikasi antar pribadi dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan seperti hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Berikut ini terdapat tiga perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, diantaranya :

1. Perspektif humanistic

Perspektif humanistic menekankan pada keterbukaan, empati sikap

mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menciptakan interkasi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Berikut penjabaran yang lebih luas dalam sudut pandang ini :
(Devito, 2007 : 259)

a) Keterbukaan (*openness*)

Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang di ajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, maka kita perlu bersikap terbuka.

b) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau perana orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

c) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Maksudnya satu

dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensive dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensive akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

d) Sikap positif (*positiveness*) Memiliki perilaku positif yakni berfikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

e) Kesetaraan (*equality*)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

2. Perspektif pragmatis

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran interaksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model ini menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni:

a) Kepercayaan diri (*confidence*)

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisai, dimana hal tersebut dapat dilihat pada kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat interkasi terjadi pada orang-orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

b) Kebersatuan (*immediacy*)

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.

c) Manajemen interkasi (*interaction management*)

Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi pihak tokoh yang paling penting. Beberapa cara yang tepat untuk melakukannya adalah dengan menjaga peran sebagai komunikan dan komunikator melalui gerakan mata, ekspresi vocal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, dan juga dengan saling memberikan kesempatan untuk berbicara. Hal ini merupakan wujud dari sebuah manajemen interkasi.

d) Daya ekspresi (*expressiveness*)

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.

e) Orientasi ke pihak lain (*other orientation*)

Dalam hal ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama dalam mencari pemecahan masalah.

3. Perspektif pergaulan sosial

Perspektif pergaulan sosial pada model ekonomi imbalan (*reward*) dan biaya(*cost*). Suatu hubungan daisumsikan sebagai suatu kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan. Ketiga perspektif ini tidak dapat dipisahkan satu persatu, melainkan harus saling melengkapi, karena setiap perspektif tersebut membantu kita untuk dapat memahami komunikasi dalam menyelesaikan konflik sebuah hubungan secara efektif. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan.

E. Faktor-Faktor Menumbuhkan Interpersonal dalam Komunikasi Interpersonal

Banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya dari kualitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya antara lain (Rakhmat, 2002 : 138)

1. Percaya (*Trust*)

Dari berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi antar pribadi adalah faktor kepercayaan. Apabila antara suami dan istri memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap pengenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi. Ada tiga faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu :

2. Sikap Suportif

adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang

ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

3. Sikap Terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Dengan sikap saling percaya dan suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberikan hasil seperti yang diharapkan. Dalam buku Psikologi Komunikasi karya Jalaluddin Rakhmat, M.sc. Terdapat beberapa tahap untuk hubungan interpersonal diantaranya yaitu: (Rakhmat, 2002 : 129)

1. Pembentukan Hubungan Interpersonal, dimana pada tahap ini sering disebut sebagai tahap perkenalan yang ditandai dengan usaha kedua belah pihak dalam menggali secepatnya identitas, sikap, dan nilai dari pihak lain. Dan apabila mereka ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Bila mereka merasa

berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan diri.

2. Penguatan Hubungan Interpersonal, untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal ini ada empat faktor yang amat penting diantaranya : keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat.

3. Pemutusan Hubungan Interpersonal, hal ini dapat terjadi apabila hubungan interpersonal terdapat sebuah konflik atau hubungan yang tidak sehat dalam artian adalah penyebab dari putusnya hubungan interpersonal tersebut. Menurut analisis R.D. Nye (1973) ada 5 sumber konflik yang menyebabkan putusnya hubungan interpersonal, diantaranya : (1) kompetisi – salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain. (2) dominasi – salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar. (3) kegagalan – masing-masing berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar. (4) provokasi – salah satu pihak terus menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan orang lain. (5) perbedaan nilai- kedua belah pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.

Anak Berkebutuhan Khusus

A. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.¹⁵ Adapun menurut Heward, Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Bisa jadi, Anak Berkebutuhan Khusus justru memiliki kemampuan melebihi siswa pada umumnya, misalnya anak yang berbakat atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Anak dengan karakteristik semacam ini memerlukan penanganan khusus dalam memenuhi kebutuhan belajarnya.

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Keunikan tersebut menjadikan mereka berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimilikinya, Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Anak berkebutuhan khusus adalah

anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya karena memiliki hambatan belajar yang diakibatkan oleh adanya hambatan perkembangan persepsi, hambatan perkembangan fisik, hambatan perkembangan perilaku dan hambatan perkembangan *inteligensi/kecerdasan*. Bahkan sebagian dari Anak berkebutuhan khusus ada pula yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Berkebutuhan khusus lebih memandang pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Oleh karena itu, Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.

B. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua bagian, yaitu berkebutuhan khusus temporer dan berkebutuhan khusus permanen. Ketika berkebutuhan khusus temporer tidak dapat ditangani dengan baik maka akan menjadi berkebutuhan khusus permanen. Berdasarkan kemampuan intelektualnya, ABK dapat dikelompokkan menjadi dua kategori.¹⁸ Kedua kategori tersebut antara lain: (1) anak berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata

dan (2) anak berkelainan yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Secara garis besar, yang tergolong anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kebutuhannya sebagaimana menurut gagasan Hallahan dan Kauffman, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dan Hadiyanto, yaitu: (a) Tunanetra (anak dengan gangguan penglihatan), (b) Tunarungu (anak dengan gangguan pendengaran), (c) Tunadaksa (anak dengan kelainan anggota tubuh/gerakan), (d) Anak yang berbakat atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, (e) Tunagrahita (anak dengan retardasi mental), (f) Anak lamban belajar (*slow learner*), (g) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (*Attention Deficit*

Disorder (ADD)/Gangguan konsentrasi, *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD)/Gangguan hiperaktif, *Dyslexia*/Baca, *Dysgraphia*/Tulis, *Dyscalculia*/Hitung, *Dysphasia*/Bicara, *Dyspraxia*/Motorik), (h) Tunalaras (anak dengan gangguan emosi dan perilaku), (i) Tunawicara (anak dengan gangguan dalam berbicara), (j) Autisme, dan (k) Anak korban narkoba serta HIV/AIDS.

PECS

A. Pengertian Metode PECS

Metode merupakan salah satu komponen yang perlu diperhatikan

dalam perencanaan pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2006 : 147)

PECS dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Frost pada tahun 1985 dan mulai dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat.

Menurut Sukinah (2011 : 120-121) dalam jurnalnya metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) sebagai salah satu sarana menitikberatkan pada penguatan alat bantu visual dapat dijadikan cara membantu anak berkebutuhan khusus dalam melatih kemampuan komunikasi.

Picture Exchange Communication System (PECS) is an augmentative and alternative communication system (AAC) that is used to supplement or replace natural speech for individuals without functional speech. Unlike other AAC systems, PECS is unique in that it does not require prerequisite skills, such as pointing, labeling, or matching, but rather teaches individuals to request preferred items, which is a functional skill maintained by consequent access to preferred reinforcers.

Dalam bahasa Indonesia diartikan bahwa *Picture Exchange Communication System* (PECS) adalah komunikasi augmentatif dan alternatif (AAC) yang digunakan untuk menambah atau mengganti kemampuan bicara alami bagi individu tanpa bicara fungsional. Tidak seperti sistem AAC lainnya, PECS adalah unik karena tidak memerlukan keterampilan prasyarat, seperti menunjuk, pelabelan, atau pencocokan, melainkan mengajarkan individu untuk meminta barang-barang yang disukai, yang merupakan keterampilan fungsional oleh penguatan yang disukai. Hal tersebut sesuai dengan Bondy & Frost (2011 :69) bahwa *Skills such as eye-to-eye contact, sitting quietly in a chair, responding to a series of simple instructions, or matching pictures to objects or other pictures are not prerequisites for PECS*. Dimana diartikan bahwa keterampilan seperti kontak mata-ke-mata, duduk di kursi dengan tenang, menanggapi serangkaian instruksi sederhana, atau mencocokkan gambar ke objek atau gambar lainnya adalah bukan prasyarat untuk PECS.

PECS (*Picture Exchange Communication System*) adalah suatu teknik pembelajaran dengan cara memberikan sebuah gambar kepada orang lain sehingga orang tersebut paham bahwa

anak menginginkan benda (atau orang atau kegiatan atau aktifitas) tersebut. Proses belajarnya dilakukan secara bertahap dengan memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan diri secara spontan, dan mudah dipahami orang lain. *Picture Exchange Communication System* tidak ada instruksi dari pengajar sehingga sungguh-sungguh belajar untuk berekspresi secara spontan tetapi konsekuen. *Picture Exchange Communication System* menggunakan simbol-simbol yang mudah dipahami anak sesuai dengan kulturnya bahkan dapat dengan menciptakan sendiri gambar-gambar atau simbol-simbol khusus. Guru, orangtua, terapis atau siapapun yang akan menggunakan *Picture Exchange Communication System* diharapkan menggali secara maksimal potensi yang terpendam pada anak.

PECS(*Picture Exchange Communication System*) juga sangat efektif dalam mengurangi perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Bondy dan Frost (2011:67) bahwa PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan sebagai intervensi yang efektif untuk anak 4 tahun dengan berkebutuhan khusus untuk mengurangi perilaku agresif di dalam pendidikan umum pada kelas prasekolah” .

PECS (*Picture Exchange Communication System*) dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi secara spontan dan mandiri. Seiring dengan meningkatnya penggunaan PECS (*Picture Exchange Communication System*) diketahui dapat mengurangi perilaku negatif yang disebabkan oleh frustrasi, meningkatkan ketersediaan untuk belajar dan interaksi, meningkatkan hubungan dan kedekatan emosional, membangun keterampilan bahasa lisan.

Pembelajaran komunikasi melalui PECS ini harus dimulai dari objek yang benar benar anak inginkan. Oleh karena menurut Bondy dan Frost dalam penerapan *Picture Exchange Communication System* ini perlu adanya penggunaan modifikasi perilaku. Melalui modifikasi perilaku tersebut akan diketahui apa yang diinginkan anak. Objek yang diinginkan anak tersebut akan menjadi penguatan bagi anak untuk melakukan komunikasi melalui gambar.

Wolpe (1973) dalam Rohmah (2012 : 7) memberi batasan tentang modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan

dan dihilangkan, perilaku adaptif akan ditimbulkan dan dikukuhkan.

Dapat disimpulkan bahwa PECS adalah metode dengan menggunakan media visual seperti gambar atau simbol-simbol khusus yang bertujuan untuk mendorong anak agar bisa mengungkapkan keinginannya melalui media visual yang diberikan, metode ini juga dapat mendorong anak untuk melakukan komunikasi secara verbal walaupun tujuan utamanya tidak memaksa anak untuk berkomunikasi secara verbal. Selain itu, PECS dapat mengurangi perilaku agresif, karena dengan diberikannya gambar-gambar anak dapat mengetahui tentang perbuatan yang baik dan jelek.

B. Desain Metode PECS

Menurut (purwanta,2012:114) Material atau bahan-bahan yang digunakan dalam PECS cukup murah. Simbol atau gambar dapat diperoleh dengan cara menggambar sendiri, dari majalah atau koran, foto, gambar compic atau gambar dari komputer (clip art atau dari internet). Dapat juga menggunakan material resmi PECS yang diterbitkan oleh *Pyramid Educational Consultan. Inc.* Gambar-gambar atau simbol tersebut dibentuk menjadi sebuah kartu yang kemudian dilaminating agar

awet atau tidak cepat rusak. Kemudian di bagian belakang gambar dipasang pengait (*velcro*) atau double tape agar bisa dipasang atau digantung pada berbagai media. Untuk menyimpan kartu gambar diperlukan file. Dibawah ini adalah contoh gambar yang dapat digunakan dalam metode PECS.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi dan melihat bagaimana anak berkebutuhan khusus proses belajar mengajar di yayasan anak emas serta cara interaksi sosialnya di sekolah. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Menurut Mulyana (2004:150).Data kualitatif merupakan data yang tidak menggunakan angka melainkan hasil wawancara dan observasi, Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada Yayasan Anak Emas Denpasar didapat hasil pembahasan sebagai berikut

Analisis Komunikasi Interpersonal Guru dengan Menggunakan Metode Sentra

Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Emas

Dalam komunikasi, pesan merupakan hal yang paling penting. Menurut Mulyana, (2004 : 73) pesan terbagi atas pesan verbal dan nonverbal, pesan verbal adalah pesan yang disampaikan secara bertatap muka langsung, pesan nonverbal pesan yang penyampaianya menggunakan alat atau benda dalam proses belajar mengajar dikelas. Guru menyampaikan materi dengan menggunakan pesan verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa seperti “tunjukkan apa yang kamu suka” dan menggunakan pesan nonverbal“ ” sehingga anak dapat melihat mimik muka dan dapat mengartikan ucapan dari guru. Selain itu, guru juga menyelengi proses belajar mengajar dengan menggunakan bahasa isyarat atau media peraga, seperti komunikasai pada umumnya komunikasi interpersonal selalu pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau di lakukan secara verbal atau nonverbal.

Untuk meningkatkan cara berkomunikasi yang baik dengan anak berkebutuhan khusus. Dibutuhkan ketekunan, kesabaran dalam proses komunikasi hingga anak dapat memberikan feedback karena akan memakan waktu yang lama. Dalam

komunikasi interpersonal guru dengan anak berkebutuhan khusus ini prosesnya sangat lambat karena pola pemahaman anak sangat kurang harus menerangkan dengan berulang ulang kali, dalam proses komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen-komponen yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi (Devito, 2007 : 10)

Dengan komunikasi interpersonal ini seorang guru bisa langsung melihat tindakan anak muridnya secara seketika walaupun agak sedikit lambat karena factor fisikli.

Metode sentra juga diterapkan sebagai kurikulum pada yayasan anak emas, metode sentra menjadi metode tambahan dalam mendidik anak di yayasan anak emas karena metode sentra memiliki 6 pakem dalam pembelajaran

Metode adalah BCCT (*beyond Centers And Circles Time*) adalah metode penyelenggaraan paud yang berpusat pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak

dalam lingkaran .(Wisniarti, 23 : 2010)

Metode sentra yang menjadi materi tambahan dalam mendidik anak di yayasan anak emas karena metode sentra mempunyai 6 pakem dalam pembelajaran yaitu

- a. Tema
Materi ajar di kemas dalam satu tema ,agar seluruh materi dapat di berikan secara penuh pembelajaran menjadi efektif dan efisien dimana proses dapat terukur secara waktu
- b. Sentra
Di sentra ini di bagi menjadi 7 sentra yaitu sentra persiapan,sentra seni, sentra bahan alam, sentra balok, sentra imtaq, sentra main peran besar dan sentra main peran kecil.
- c. Cicle time
Semua kegiatan dilakukan dalam posisi duduk melingkar,agar tercipta suasana sejajar antara anak dan guru.
- d. Non –direct Teaching
Guru tidak berdiri di depan kelas dengan papan dan kapur , guru tidak memberikan informasi secara langsung deari satu arah.
- e. Discipline with love
Guru dilrang melakukang 3M : Dilarang “Melarang”,dilarang menyuruh dan Dilarang Marah.

f. Kurikulum Individu

Anak dinilai berdasarkan perkembangan diri masing – masing.

Metode ini sangat berperan penting dalam belajar mengajar serta proses komunikasi antara sesama murid ABK atau dengan guru

Menurut Arief S ,sadiman Dkk (2006 : 6-7) media di bagi menjadi dua yaitu software dan hardware dalam teknologi, sedangkan dalam pendidikan mereka mengungkapkan bahwa media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang , dengar. Berarti dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan , dapat merangsang fikiran perasaan dan kemauan. Oleh karena media sebagai alat untuk melakukan komunikasi di mana komunikasi merupakan kegiatan yang di lakukan setiap orang tanpa terkecuali, komunikasi merupakan suatu aktivitas atau peristiwa tranmisi informasi, yang merupakan proses penyampaian informasi anatar individu dengan individu atau individu dengan kelompok, melalui simtem symbol yang umum di gunakan seperti pesan verbal dan tulisan serta melalui isyarat atau symbol lainnya. (Somab , 2007 : 66)

Dalam dinamika komunikasi , komunikasi hanya akan bisa terjadi jika seorang yang menyampaikan pesan pada orang lain dan di dukung dengan adanya feedback atau timbal balik dari orang yang menerima pesan tersebut .

Adari hasil penelitian anak berkebutuhan khusus itu mempunyai kepribadian yang berbeda dengan anak lain jadi mereka sedikit malu – malu serta menutup diri.

Peranan orang – orang di sekitar anak berkebutuhan khusus sangatlah penting dalam meningkatkan kepribadian dan komunikasinya ada beberapa unsure yang sangat mempengaruhi antara lain . (1) . banyaknya cinta dan perhatian ,(2) membangun kepercayaan bahwa mereka mampu melangkah menuju tindakan otonom mereka sendiri, (3) menguatkan penghargaan dalam setiap kemajuan yang mereka capai, (4) hendaknya komunikasi yang di bangun dengan mereka menonjolkan usaha kita untuk memahami pengalaman unik mereka .(Crain, 2007 :480)

Para orang tua anak berkebutuhan khusus . contoh pada

tunagrahita sering merasakan bahwa bicara adalah kebutuhan yang sangat tinggi , dalam kenyataannya, bagi anak – anak tersebut untuk belajar bicara , prioritas pertamanya meningkatkan kemampuan dan keinginan mereka untuk berkomunikasi , membiasakan mereka untuk belajar berbicara, orang tua selalu mendorong anak- anak untuk berkomunikasi sebanyak mungkin, semua anggota keluarga sebaik siap untuk mendorong komunikasi setiap saat dalam sehari hari.

Dalam implementasinya , guru orang tua maupun individu yang berada di sekitar ABK harus mengobservasi ABK dari melihat beberapa jenis pesan yang di coba oleh anak untuk berkomunikasi , dan apakah dia menggunakan bahasa isyarat gerak tubuh , suara atau kata-kata orang tua maupun guru atau siapaun yang bersama ABK juga perlu mengetahui apakah ABK mampu untuk memulai komunikasi atas keinginannya sendiri , atau apakah dia berkomunikasi hanya merespon pertanyaan orang lain. ketika kita mengetahui bagaimana setiap anak berkomunikasi secara individual , ada tiga kemungkinan yang bisa di lakukan

1. Memungkinkan anak itu mengkomunikasikan lebih banyak jenis pesan
2. Untuk mengajarkannya dia keduanya yaitu merespon pada yang lain dan juga mendorong seseorang mulai suatu percakapan.
3. Untuk mengajar keterampilan komunikasi yang lebih tinggi

Pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua anak tanpa terkecuali karena mereka semua memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan (Tarmansyah, 2007 :11)

Pendidikan merupakan hak setiap orang tanpa terkecuali

Peranan Media PECS terhadap ABK

Komunikasi sangatlah penting bagi setiap manusia, bahkan bagi anak – anak retardasi mental sekalipun. Namun berbagai halangan fisik dan mental membuat anak – anak ini menghadapi kesulitan untuk mempelajari keterampilan

berkomunikasi sehingga mereka pun kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya

Kondisi mental telah menempatkan anak – anak tersebut pada kondisi yang sulit untuk mempelajari keterampilan komunikasi yang kompleks, seperti mengucapkan ucapan dan tulisan. Dalam sebuah penelitian yang saya lakukan tentang penggunaan media PECS untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus, pesan medium komunikasi yang dianggap paling sederhana, yaitu menggunakan gambar sebagai alat penukar pesan.

Picture Exchange Communication System (PECS) atau dalam bahasa Indonesia berarti system berkomunikasi dengan gambar, diyakini oleh beberapa peneliti terdahulu sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada beberapa kelompok.

Menurut salah satu guru yang mengajar PECS sebagai alat bantu dalam melakukan intervensi kepada subjek murid, dan juga PECS terbukti

dapat meningkatkan aspek ekspresif kemampuan berkomunikasi .

Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) sebagai salah satu sarana menitikberatkan pada penguatan alat bantu visual dapat dijadikan cara membantu anak berkebutuhan khusus dalam melatih kemampuan komunikasi.(Sukinah 2011 : 120-121) metode ini di gunakan di yayasan anak emas sebagai sarana menunjang seorang guru untuk mengajar anak berkebutuhan khusus agar bisa cepat dan memahami cara berkomunikasi dengan teman teman serta dengan metode ini seorang guru bisa mengetahui kreatifitas serta emosional anak di karena seorang anak perlu bimbingan khusus apalagi anak berkebutuhan khusus yang secara fisikli dan emosional berbeda dengan anak lainnya.

Hal ini yang menjadi tujuan peneliti agar bisa mengetahui komunikasi interpersonal guru dengan anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan berbagai media pembelajar serta fase – fase yang ada di metode Pecs tersebut menjadi pedoman bagi guru – guru untuk bisa berkomunikasi

dan mengjarakan cara berkomunikasi yang baik di lingkungannya.

“media dan metode yang ada di Pecs itu sangat membantu saya untuk mengajar dan memahi anak berkebutuhan khusus di yayasan, dengan di barengi media lainnya sebagai pendamping saya merasa sangat terbantu untuk proses belajar mengajar dikelas serta sebagai penilaian bagi yayasan dan sebagai masukan bagi orang tua murid di rumah”. metode dengan menggunakan media visual seperti gambar atau simbol-simbol khusus yang bertujuan untuk mendorong anak agar bisa mengungkapkan keinginannya melalui media visual yang diberikan, metode ini juga dapat mendorong anak untuk melakukan komunikasi secara verbal walaupun tujuan utamanya tidak memaksa anak untuk berkomunikasi secara verbal. Selain itu, PECS dapat mengurangi perilaku agresif, karena dengan diberikannya gambar-gambar anak dapat mengetahui tentang perbuatan yang baik dan jelek.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa di bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. komunikasi interpersonal merupakan jembatan penghubung bagi semua kalangan terutama di anak berkebutuhan khusus dengan guru pendamping ,karena dengan komunikasi interpersonal seorang guru bisa memahami dan sebaliknya seorang anak yang mempunyai kekurang emosi, fisik atau mental, bukan hanya dengan guru tetapi dengan orang – orang di lingkungan sekitar.

2. Media pecs merupakan media penunjang yang sangat penting dalam proses komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus PECS(*Picture Exchange Communication System*) juga sangat efektif dalam mengurangi perilaku agresif pada anak berkebutuhan khusus. bahwa PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan sebagai intervensi yang efektif untuk anak 4 tahun dengan berkebutuhan khususme untuk mengurangi perilaku agresif di dalam pendidikan umum pada kelas prasekolah” .

PECS (*Picture Exchange Communication System*) dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi secara spontan dan mandiri. Seiring dengan meningkatnya penggunaan PECS (*Picture Exchange Communication System*) diketahui dapat mengurangi perilaku negatif yang disebabkan oleh frustrasi, meningkatkan ketersediaan untuk belajar dan interaksi, meningkatkan hubungan dan kedekatan emosional, membangun keterampilan bahasa lisan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku.

Bondy, andy. Frost, Lori. 2011. *A picture's: PECS and other visual communication srategies in autism*. United states of america: Woodbine house.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*.Kencana Prenada Media Group, jakarta

Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi* PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta

- Devito, J.A, 2007. *Komunikasi Antar Manusia*, Profesional Books. Jakarta
- Effendy, Onong, Uchjana, 2007. *Dinamika komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Moleong, Lexy J ,2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana, Deddy.2004. *Metode Penelitian Kualitatif:Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. : Remaja Rosdakarya, Bandung
- Narimawati, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif ,Teori dan Aplikasi_Agung Media*, Bandung
- Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. 1991. Presiden Republik Indonesia. Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin, 2002. *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sugiyono,2004, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta , Bandung
2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.Bandung
- , 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta , Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- W. A. Widjaja, 2000, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Bumi Askara . Jakarta